

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Kegiatan ilmiah memfokuskan pada kegiatan analisis secara sistematis dengan ketelitian, serta dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan suatu kebenaran (Soerjono Soekanto, 2015). Dalam kegiatan penelitian terbagi menjadi dua metode yaitu metode kuantitatif dan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari suatu masalah atau fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sosial yang bertujuan untuk menyelidiki permasalahan atau fenomena tersebut guna menemukan sebuah solusi. Dalam metode penelitian kualitatif terdapat empat model penelitian diantaranya model positivis, model post-positivis, model kritis (realisme), dan model konstruktivis (Hasyim, 2019).

Metode penelitian kualitatif menggunakan metode alamiah yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara keseluruhan dengan mendeskripsikan topik penelitian berdasarkan organisasi, individu, komunitas dan budaya (Moleong, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivis. Paradigma adalah cara pandang seorang peneliti yang bertujuan untuk menemukan dan memahami makna dari fenomena yang diteliti. Paradigma post-positivis memiliki perspektif yang sama dengan paradigma positivis. Paradigma post-positivis didasarkan pada realitas menurut hukum kodrat. Peneliti harus berhati-hati ketika menyelidiki metode dan metode paradigma post-positivis untuk menghindari prasangka (Mustiawan, 2021).

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik, dengan pendekatan kualitatif, melalui metode analisis isi. Paradigma merupakan sebuah pandangan peneliti yang bertujuan untuk mencari serta mengetahui pengertian dari suatu fenomena yang akan diteliti. Pada dasarnya paradigma digunakan dalam penelitian untuk melihat pola dari suatu hubungan serta fungsi dari fenomena yang akan diteliti. Paradigma yang memberikan landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan konsep dan metode yang telah ditetapkan oleh

peneliti. Paradigma yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivis, dengan paradigma yang menunjukkan karakteristik reduksi data ionis berdasarkan logika, empirisme, dan kausal yang mendalam. (Creswell, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menggunakan paradigma post-positivis yang tujuannya adalah untuk memberikan perspektif terhadap masalah dengan memperbaiki teori. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkorelasikan masalah atau isu dengan bentuk-bentuk diskriminasi penyandang spektrum autisme yang digambarkan dalam serial drama dengan mengklasifikasikan adegan yang menampilkan bentuk diskriminasi kaum disabilitas mental salah satunya penyandang spektrum autisme dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*. Peneliti ingin menggali pengetahuan baru mengenai penggambaran karakter dengan penyandang spektrum autisme dan bentuk-bentuk diskriminasi dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara penelitian yang dimana peneliti mengumpulkan data yang secara ilmiah bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian atau menyelesaikan permasalahan penelitian. Definisi tersebut sejalan dengan pernyataan dari Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data guna memenuhi tujuan berdasarkan empat kata kunci yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Sedangkan metode penelitian menurut Darmadi (2013) adalah kegiatan atau proses yang akan dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data dengan tujuan tertentu, dimana dalam melakukan penelitian ini, peneliti harus melakukan prosedur atau ketentuan dalam kegiatan mencari informasi yang sistematis dan berurutan. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai proses atau langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan. Suatu penelitian akan dianggap baik apabila dalam penelitian tersebut terdapat data-data tambahan yang dapat mendukung penelitian.

Analisis isi kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk dapat mengamati suatu isi pesan yang ada di media berdasarkan pada konteks sosial (Bungin, 2014). Menurut Bogdan dan Taylor (Nugrahani, 2020) kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif baik dalam bentuk ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang menjadi objek penelitian. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami sebuah fenomena perilaku, persepsi, motivasi, maupun sebuah tindakan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Terdapat perbedaan masalah penelitian pada analisis kualitatif, sedangkan pada penelitian kuantitatif lebih ditekankan pada pertanyaan “what, do, does, is” dan “are”. Penelitian kualitatif, di sisi lain, lebih menekankan pada pertanyaan bagaimana dan mengapa. Analisis isi kualitatif sendiri memiliki sejumlah manfaat serta tujuan, dimana tujuan dilakukannya analisis isi ini ialah:

- a. Menguraikan serta membandingkan dengan isi di media massa
- b. Membandingkan isi media massa dengan realita masyarakat yang terjadi.
- c. Isi dari media massa merupakan refleksi dari nilai dan budaya
- d. Untuk mengetahui kegunaan serta efek dari media massa yang dikonsumsi.

Berdasarkan definisi menurut penuturan dari para ahli terkait penelitian kualitatif, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif ialah sebuah penelitian yang didasari dari adanya fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat, dimana fenomena tersebut menarik untuk diteliti. Dalam melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif diperlukan sejumlah data-data untuk mendukung penelitian. Dalam pendekatan kualitatif, dibutuhkan dua jenis data yang berfungsi untuk menunjang kualitas dari penelitian, yaitu data primer dan sekunder.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan metode analisis isi kualitatif. Dimana pada metode ini menggunakan sejumlah tahapan analisa yaitu terhadap teks dan konten pada serial drama “Extraordinary Attorney Woo”. Analisis teks atau konten dari serial drama ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk diskriminasi terhadap penyandang spektrum autisme Woo Young Woo, dengan menganalisis tayangan yang nantinya akan dijelaskan secara mendalam. Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis yaitu:

- a. Menentukan serial drama yang akan diteliti.
- b. Melakukan coding melalui serial drama “Extraordinary Attorney Woo” dengan membuat kategorisasi diskriminasi yang terjadi pada kaum disabilitas mental yaitu spektrum autisme.
- c. Merangkum hasil dari setiap coding dalam bentuk analisis deskriptif naratif.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan riset terhadap suatu fenomena dengan tujuan mengetahui pesan tersurat (*manifest*), serta pesan tersirat (*laten message*) untuk memahami sekaligus menjelaskan bagaimana karakter Woo Young Woo di gambarkan sebagai penyandang spektrum autisme. Penelitian ini akan menjelaskan lebih dalam dan sistematis mengenai bentuk-bentuk diskriminasi kaum disabilitas mental yaitu penyandang spektrum autisme dalam serial drama Extraordinary Attorney Woo.


3.3 Unit Analisis

Unit analisis merupakan salah satu komponen penelitian yang diteliti guna mendapatkan sebuah penjelasan ringkas mengenai keseluruhan unit yang akan dianalisis berupa individu, kelompok, peristiwa sosial (Morrisan, 2017). Dalam sebuah penelitian diperlukan unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan dalam serial drama Extraordinary Attorney Woo yang menampilkan bentuk-bentuk diskriminasi kaum disabilitas mental yaitu penyandang spektrum autisme khususnya pada karakter utama Woo Young Woo.

Setiap adegan yang akan dianalisis akan di jabarkan secara deskriptif. Adegan-adegan dalam serial drama Extraordinary Attorney Woo akan dianalisis menggunakan potongan adegan yang menunjukkan bentuk verbal berupa dialog dan non-verbal berupa gambar, dan latar belakang adegan yang menggambarkan bentuk diskriminasi berdasarkan konsep Ableism yang terdiri dari tiga bentuk yaitu Hostile Ableism, Benovolent Ableism, Ambivalent Ableism. Dalam penelitian ini, terdapat satuan pengamatan sebanyak 16 episode dengan total keseluruhan durasi 18 jam 42 menit 34 detik, yang kemudian ditemukan unit observasi sebanyak 11 episode terdiri dari 29 adegan yang menggambarkan bentuk diskriminasi milik Villines

(2021), dengan total keseluruhan durasi dari 29 adegan tersebut berjumlah 30 menit 07 detik.

Tabel 3. 1 Contoh Lembar Koding Analisis Isi

No	Visual/Gambar	Narasi	Waktu	Kategorisasi
EPISODE 1				
1		<p>Kwon Min Woo: Seperti apa Woo Young Woo sebenarnya? Dia sungguh difabel, atau mengerjai kita dengan pura-pura bodoh.</p> <p>Choi Soo Yeon: Kau tahu apa panggilannya di sekolah hukum? Kami memanggilnya 'PPW', singkatan dari 'Pasti pemenangnya Woo Young Woo'</p>	00:44:27 s/d 00:44:32	<p>Hostile Ableism</p> <p>Kwon Min Woo menunjukkan perilaku yang agresif secara terbuka, dimana dia mengatakan bahwa Woo Young Woo merupakan orang yang sangat difabel atau cacat.</p>
2		<p>Woo Young Woo: Di sekolah, mereka memanggilku 'pecundang'. Ada kejahilan populer yang dilakukan kepadaku. Namanya permainan 'Maaf'.</p> <p>Woo Young Woo: Aku harus mencari tempat yang aman. Saat istirahat, aku kabur ke ruang guru.</p> <p>Ibu Guru: Mengapa terus datang kesini? Apaa nyaman seperti itu?</p> <p>Woo Young Woo: Iya, aku tidak apa-apa</p> <p>Woo Young Woo: Saat makan siang, aku kabur ke pos satpam.</p>	00:11:38 s/d 00:12:55	<p>Hostile Ableism</p> <p>Woo Young Woo mendapatkan perundungan atau kekerasan verbal dan fisik oleh teman-teman sekolahnya, dimana Woo Young Woo diberikan julukan pecundang, serta mendapatkan kekerasan fisik lainnya, dimana hal tersebut dianggap sebagai bahan candaan oleh teman-temannya.</p>
3		<p>Kwon Min Woo: Akankah Woo Young Woo diberi</p>	00:44:55 s/d 00:46:08	<p>Benevolent Ableism</p>



hukuman?
Jung Myung Seok:

Kwon Min Woo:
 Aku mengerti ini perlakuan khusus karena Woo Young Woo penyandang cacat, namun.....

Kwon Min Woo bersikap agresif dengan menyudutkan atasannya untuk memberikan hukuman kepada Woo Young Woo, karena dirinya tidak terima bahwa Woo Young Woo selalu diperlakukan special karena dianggap cacat mental.

4



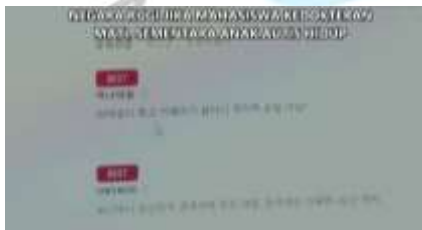
Kwon Min Woo: 00:58:42
 Young Woo Kuat! s/d
 Kau tidak sadar? 00:59:00

Katamu nama panggilannya "pasti pemenangnya Woo Young Woo" ini bukan permainan yang adil. Dia terus menang melawan kita, tetapi kita tak boleh menyerangnya. Mengapa? Karena dia autis. Kita harus selalu memperhatikan dan membantunya, bahkan merelakan satu kursi kosong di dalam mobil!

Benevolent Ableism

Kwon Min Woo secara agresif mengatakan bahwa Woo Young Woo tidak pantas bekerja sebagai pengacara karena Woo Young Woo dianggap autis, serta menolak perilaku Choi Su Yeon yang berusaha membela Woo Young Woo.

5



"Negara rugi jika mahasiswa kedokteran mati, sementara anak autis hidup" 00:38:48 s/d

"Tetanggaku autis dan itu menakutkan"

"Asingkan mereka"

Hostile Ableism

Woo Young Woo membaca sejumlah komentar mengenai kasus dugaan pembunuhan yang dilakukan oleh penyandang autis. Dimana komentar tersebut secara agresif menyatakan bahwa penyandang

autis tidak
berhak untuk
hidup layaknya
manusia
normal, karena
dianggap
memiliki
kecacatan
mental.

Sumber: Olahan Peneliti

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik mengumpulkan data analisis isi melalui pengumpulan dokumentasi adegan yang relevan pada objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Pada teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan mengumpulkan dokumen dalam bentuk adegan yang terdapat dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*. Unit analisis dalam penelitian ini ialah adegan yang menggambarkan bentuk-bentuk diskriminasi kaum disabilitas salah satunya penyandang spektrum autisme atau Ableism, yang terjadi pada karakter utama penyandang spektrum autisme yaitu Woo Young Woo. Kemudian untuk unit observasi dalam penelitian ini ialah keseluruhan isi serial drama *Extraordinary Attorney Woo* dengan memperhatikan indikator diskriminasi kaum disabilitas spektrum autisme yaitu Ableism yang meliputi: Hostile Ableism, Benevolent Ableism, dan Ambivalent Ableism.

Data primer pada penelitian ini akan diperoleh melalui teknik koding dan studi dokumentasi. Teknik koding ialah teknik yang dilakukan dengan mencatat lambang atau pesan secara sistematis, yang kemudian dianalisis dengan menginterpretasikan lambang atau pesan tersebut. langkah teknik koding dalam penelitian ini meliputi:

- a. Penelitian dokumen (*document review*) yaitu mencari, serta memeriksa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pokok penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang.
- b. Menentukan kategori atau konsep yang akan diteliti yang menggambarkan bentuk-bentuk diskriminasi kaum disabilitas spektrum autisme atau Ableism.

- c. Menentukan unit analisis serta memilih sampel penelitian.
- d. Melakukan koding dengan memilih adegan berdasarkan konsep penelitian.
- e. Melakukan analisis data, dan membuat laporan penelitian.

Dokumentasi merupakan sebuah cara pengumpulan data berupa buku, arsip, dokumen, tulisan maupun gambar yang mendukung topik penelitian yang sedang dibahas (Sugiyono, 2015). Metode dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat mendukung kegiatan analisis maupun dalam menginterpretasikan hasil penelitian.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah data yang penunjang yang mendukung penelitian, data penunjang dalam penelitian yang dibutuhkan ialah sumber literatur dari buku, jurnal, artikel penelitian serupa yang dapat menjadi data penguat penelitian. Peneliti juga akan menggunakan buku *Ableism: The Causes And Consequences of Disability Prejudice* sebagai pedoman untuk mengetahui nilai dimensi bentuk-bentuk diskriminasi penyandang spektrum autisme.

3.5 Metode Pengujian Data

Dalam penelitian kualitatif, metode pengujian data diperlukan untuk memastikan kredibilitas data penelitian. Metode verifikasi data ini diperlukan ketika verifikasi keabsahan penelitian kualitatif yang membutuhkan lebih banyak bukti untuk mengkonfirmasi penelitian dan menghindari kecurigaan atau distorsi dalam penelitian dan akuntabilitas (Wibowo, 2013). Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *confirmability*. Metode pengujian data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (Kepercayaan), uji *transferability* (Keteralihan), uji *dependability* (Kebergantungan), dan uji *confirmability* (Kepastian) (Sugiyono, 2016). Dimana dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan uji *confirmability* untuk menguji keabsahan data.

Uji *Confirmability* merupakan teknik pengujian data dengan menggunakan uji kepastian memiliki kesamaan dalam uji kebergantungan, dimana teknik pengujian ini dilakukan secara simultan dengan menguji hasil penelitian dan hubungannya dengan proses yang dilakukan. Teknik uji ini dilakukan untuk melihat

apakah ada atau tidaknya hubungan antara hasil penelitian dengan proses penelitian melalui *coder 1* (pertama), dan *coder 2* (kedua).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian data dengan menggunakan *coding* antar *coder* berdasarkan dimensi dan indikator diskriminasi penyandang spektrum autisme, yang dimana hasil dari *coding* tersebut nantinya dicocokkan, dan akan menghasilkan derajat kesamaan yang tinggi. Melalui pengujian data antar *coder* ini nantinya peneliti akan mendapatkan hasil penelitian yang mendalam mengenai bentuk-bentuk diskriminasi Ableism yaitu: 1) Hostile Ableism, 2) Benevolent Ableism, 3) Ambivalent Ableism, yang terdapat pada serial drama yang akan diteliti yaitu *Extraordinary Attorney Woo*.

Dalam penelitian ini, peneliti adalah *coder 1*, dan orang yang menjadi *coder 2* ialah orang yang paham dan pernah melakukan analisis isi kualitatif. Dalam penelitian ini, terdapat tiga dimensi yang digunakan sebagai alat ukur penelitian yaitu Hostile Ableism, Benevolent Ableism, dan Ambivalent Ableism yang dapat terlihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Tabel Alat Ukur

No	Unit Analisis	Kategorisasi	Indikator
1	Ableism	Hostile Ableism	Intimidasi Pelecehan Kekerasan
		Benevolent Ableism	Lemah Rentan Membutuhkan Pertolongan
		Ambivalent Ableism	Mengingatkan

Sumber: Olahan Peneliti

Dalam metode pengujian data ini, peneliti menggunakan formula Holsti atau rumus Holsti dalam menghitung derajat reliabilitas atau keabsahan dari alat ukur yang digunakan oleh peneliti seperti yang ditampilkan pada tabel diatas, melalui rumus:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

CR : Coefficient reliability (reliabilitas antar coder)

M : Jumlah coding yang sama (disetujui oleh semua coder)

N1: Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1

N2: Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Dalam penggunaan rumus Holsti ini, jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 atau 70% maka alat ukur yang digunakan dalam penelitian benar-benar reliabel. Jika hasil perhitungan reliabilitas dibawah 0,7 atau 70% maka alat ukur yang digunakan tidak reliabel (Eriyanto, 2013).

Tabel 3.3 Hasil Analisis Coder 1 dan 2 Terhadap Konsep Ableism Dimensi Hostile Ableism, Benevolent Ableism, dan Ambivalent Ableism

Unit Analisis	Kategori	Indikator	N1	N2	Uji Reliabilitas	Presentase
Ableism	Hostile Ableism	Intimidasi	7	7	$2(7)/7 + 7$	100%
		Pelecehan	0	0	$2(0)/0 + 0$	100%
	Benevolent Ableism	Kekerasan	5	5	$2(5)/5 + 5$	100%
		Lemah	3	3	$2(3)/3 + 3$	100%
	Ableism	Rentan	0	0	$2(0)/0 + 0$	100%
		Membutuhkan Pertolongan	10	10	$2(10)/10 + 10$	100%
	Ambivalent Ableism	Mengingatkan	5	5	$2(5)/5 + 5$	100%

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pada tabel di atas menunjukkan hasil kategori bentuk diskriminasi penyandang spektrum autisme berdasarkan 3 kategori yaitu Hostile Ableism, Benevolent Ableism, dan Ambivalent Ableism yang ditemukan melalui adegan-adegan dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo* berdasarkan analisis peneliti sebagai coder 1 dan coder 2 ditemukan hasil yang sama yaitu adegan yang mengandung bentuk diskriminasi berdasarkan kategori Hostile Ableism dengan indikator intimidasi sebanyak 7 adegan, dan kategori Hostile Ableism berdasarkan indikator kekerasan sebanyak 5 adegan. kemudian berdasarkan kategori Benevolent Ableism berdasarkan indikator lemah terdapat 3 adegan, dan kategori Benevolent Ableism dengan indikator membutuhkan pertolongan sebanyak 10 adegan. Dan kategori Ambivalent berdasarkan indikator mengingatkan sebanyak 5 adegan.

Dari perhitungan pada *coefficient reliability* yang diperoleh oleh peneliti melalui coder 1 dan coder 2 berdasarkan unit analisis Ableism adalah sebesar 1,0 atau 100%. Jika dilihat kembali berdasarkan syarat minimal angka yang dapat dikatakan reliabel berdasarkan rumus Holsti, maka data tersebut dapat dikatakan reliabel karena telah memenuhi *coefficient reliability* diatas 0,7 atau 70%.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses mencari sekaligus proses menyusun secara sistematis berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui hasil wawancara, catata lapangan, serta data lainnya (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data merupakan sebuah proses analisis data yang tidak melibatkan atau dalam berbentuk angka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif (*Qualitative Content Analysis*). Analisis isi kualitatif ini dipilih dikarenakan dalam teknik analisis isi kualitatif ini tidak hanya berfokus pada isi komunikasi secara tersurat (*manifest*) saja, akan tetapi teknik ini juga dapat digunakan untuk mengetahui isi komunikasi yang tersirat (*latent message*). Dalam teknik analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis tematik. Teknik analisis tematik dapat memudahkan peneliti dalam mengkategorikan seberapa sering munculnya tema yang berkaitan dengan unit analisis. Teknik analisis tematik ini dilakukan karena bersifat sistematis dan dapat memudahkan peneliti untuk menghubungkan serta membandingkan sejumlah konsep penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data.

Dalam teknik Analisa data ini, peneliti menggunakan teknik tematik dikarenakan peneliti ingin mengelompokkan tema yang kemudian di interpretasikan kedalam analisis, yang kemudian temuan tersebut dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh peneliti.

Maka tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengunduh dan menonton serial drama Extraordinary Attorney Woo.
- b. Mengamati serial drama Extraordinary Attorney Woo sekaligus mengambil adegan atau gambar visual dari serial drama Extraordinary Attorney Woo yang menampilkan adegan bentuk diskriminasi Ableism.
- c. Data primer digunakan dengan menganalisis adegan melalui narasi yang sesuai dengan bentuk diskriminasi Ableism.
- d. Mencari data sekunder berupa artikel, dan jurnal yang mendukung terkait konsep bentuk diskriminasi Ableism, yang mana data ini bermanfaat untuk menjadi referensi dalam menganalisis konsep terkait bentuk diskriminasi

Ableism yang terjadi dalam serial drama *Extraordinary Attorney Woo*. Data sekunder juga diperlukan oleh peneliti sebagai penguat data berupa pernyataan mengenai tujuan serta makna dari serial drama yang ingin disampaikan oleh sutradara pada serial drama *Extraordinary Attorney Woo*.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terletak pada kategori bentuk diskriminasi dalam alat ukur dalam penelitian, dimana peneliti menggunakan kategori bentuk diskriminasi milik Villines (2021) yang terdiri dari tiga kategorisasi bentuk diskriminasi yaitu *Hostile Ableism*, *Benevolent Ableism*, dan *Ambivalent Ableism*. Dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan penelitian lain yaitu bentuk diskriminasi yang diteliti oleh peneliti hanya terbatas pada diskriminasi yang terjadi pada penyandang spektrum autisme, dikarenakan tidak ditemukan adanya isu gender yang terjadi karakter perempuan utama *Woo Young Woo*.